

**PENGUNAAN BAHASA ARAB DALAM TINDAK TUTUR
ARTIS HIJRAH DI MEDIA SOSIAL
(TINJAUAN SOSIOPRAGMATIK IMPERATIF)**

Raodah¹, Miftahul Munif², Ali Subhan³

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

¹raodah@ipmafa.ac.id, ²munif@ipmafa.ac.id, ³alisubhan@ipmafa.ac.id

Diterima: 27 Juli 2022 - Direvisi: 22 Agustus 2022

Disetujui: 29 Agustus 2022

ABSTRAK

Penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan dakwah dan kegiatan keseharian para artis merupakan salah satu tanda *ke-hijrah-an* mereka, fenomena ini terwujud dalam bentuk campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud dan makna imperatif dalam tuturan campur kode bahasa Arab-Indonesia para artis hijrah di media sosial dalam tinjauan sosiopragmatik. Penelitian ini dilakukan pada komunitas artis hijrah Musawarah di media sosial you tube dengan subjek penelitian entitas tuturan dan entitas imperatif. Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan datanya dengan menerapkan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode analisis kontekstual atau sejajar dengan metode analisis padan baik yang bersifat intralingual maupun ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tuturan campur kode artis hijrah komunitas musawarah dalam tiga ranah yaitu; ranah pendidikan, ranah sosial dan ranah pertemanan diperoleh enam puluh enam wujud tuturan. Adapun makna imperatif yang terkandung dalam tuturan campur kode tersebut diantaranya; sosiopragmatik imperatif harapan, ajakan, permohonan, permintaan, peringatan, persilaan, perintah, kesediaan, larangan, gurauan, pemberitahuan, dan tawaran.

Kata kunci: campur kode, imperatif, sosiopragmatik

PENDAHULUAN

Keislaman seseorang sangat dipengaruhi oleh kedalaman dalam penguasaan bahasa Arab. Maka seharusnya Bahasa Arab menjadi primadona bagi pelaku hijrah baik didunia nyata maupun di dunia digital. Memang ditemukan Euforia bahasa Arab yang diwujudkan oleh artis hijrah dalam bentuk komunikasi dan cara menyapa orang lain. Sehingga sering dijumpai kata-kata bahasa Arab terlontar sebagai simbol untuk menunjukkan identitas keislamannya. Tetapi bahasa Arab yang mereka gunakan hanya berputar pada 5 (lima) frasa saja, itupun lebih sering digunakan dalam bentuk campur kode yaitu salam; assalamualaikum, alhamdulillah, insya Allah, wallahi dan masya Allah. Disamping itu, penggunaan frasa *Masya Allah Tabarakallah* yang akhir-akhir ini viral dan seolah menjadi *tagline* yang keren. Penggunaan bahasa Arab ini kemudian menjadikan frasa yang digunakan memiliki pergeseran makna bahkan perubahan makna. Maka fenomena penggunaan campur kode frasa-frasa bahasa Arab oleh komunitas artis hijrah menarik untuk diteliti, apalagi dikaitkan dengan konteks penggunaannya sesuai dengan pendekatan sosiopragmatik.

Sejak adanya role mode hijrah di kalangan artis, banyak artis yang merubah gaya hidupnya dan menyibukkan diri dalam kegiatan dakwah. Selain itu, semua artis yang telah hijrah memiliki media sosial, mereka mulai mengunggah konten-konten yang berkaitan dengan kajian keislaman dan kegiatan yang berhubungan dengan amaliah yang bernuansa islami. Trend hijrah di kalangan artis mulai terkenal seiring bergaungnya sebuah kelompok pengajian yang diikuti oleh para pekerja seni, influencer, pengusaha, dan lainnya yang dikenal dengan kajian musawarah (Muda Sakinah Mawaddah wa Rohmah). Kajian ini pertama kali dibentuk pada tahun 2012, namun mulai dikenal publik setelah hijrahnya Teuku Wisnu, Dude Herlino, Arie Untung, dan kawan-kawan. (<https://www.Islampos.Com>) Tidak hanya itu, komunitas kajian musawarah ini juga mengabadikan dan mendokumentasikan setiap kegiatan yang mereka lakukan baik dalam bentuk kajian, kegiatan sosial maupun kegiatan santai lainnya dalam sebuah channel you tube Musawarah.

Tindak tutur imperatif merupakan salah satu bentuk penelitian pragmatik sosial, karena penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat budaya dalam situasi tertentu.

Dalam pragmatik sosial, baik ekspresi yang digunakan maupun struktur bahasa diteliti secara eksternal. Dengan kata lain, itu adalah faktor sosiokultural yang menentukan ekspresi tuntutan verbal.

Pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari struktur bahasa dari luar. Artinya, kita mempelajari bagaimana satuan bahasa digunakan dalam komunikasi (Ruhendi 2001:2). Levinson dari Tarigan (2001: 33) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks dan merupakan dasar untuk merekam/melaporkan pemahaman bahasa. Dengan kata

lain, sangat cocok dengan studi keterampilan bahasa yang menghubungkan kalimat dan konteks.

Sosiopragmatik adalah, -lebih tepatnya- studi tentang kondisi "regional". Prinsip kerja sama dan etika dalam budaya yang berbeda, komunitas bahasa yang berbeda, situasi sosial yang berbeda, sangat jelas. Dengan kata lain, sosiopragmatik adalah batas sosiologis pragmatik, yang menunjukkan seberapa dekat hubungan antara sosiopragmatik dan sosiologi (Tarigan, 2001:26).

Sosiopragmatik adalah, lebih tepatnya, studi tentang kondisi "regional". Prinsip kerja sama dan etika dalam budaya yang berbeda, komunitas bahasa yang berbeda, situasi sosial yang berbeda, sangat jelas. Dengan kata lain, sosiopragmatik adalah batas sosiologis pragmatik, yang menunjukkan seberapa dekat hubungan antara sosiopragmatik dan sosiologi (Tarigan, 2001:26).

Menurut Trosborg sebagaimana yang dikutip oleh Susanti (2007:8), Sosiopragmatik ini mengacu pada analisis pola interaksi dalam situasi sosial tertentu dan/atau sistem sosial tertentu. Menurut Leech (2001:1213), penelitian pragmatik sosial bersifat "lokal" dan khusus. Prinsip ini sesuai dengan studi yang berfokus pada bahasa Arab para artis hijrah.

Identitas dari sebuah tuturan imperatif sebagai objek sasaran penelitian ini dapat menjadi jelas apabila tuturan muncul bersama dengan respon atau tanggapannya. Dikatakan demikian, karena sesungguhnya tanggapan itu pada dasarnya merupakan wujud konteks dari imperatif itu sendiri. Respon atau tanggapan yang merupakan konteks dari imperatif dalam penelitian ini bersifat verbal, yakni dengan menggunakan kata-kata biasa. Data demikian ini sebahagian besar dapat disediakan dengan cara mengumpulkan cuplikan tuturan berwujud dialog maupun teks monolog, yang didalamnya terkandung tuturan yang dapat memiliki makna imperatif baik imperatif secara linguistik maupun sosiopragmatik.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Rini Indah Sulistyowati dkk yang menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan ustad dalam menyampaikan pengajian berupa bentuk ilokusi; Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif dan Deklarasi. Sedangkan Strategi tutur yang digunakan ustad dalam pengajiannya adalah strategi tutur langsung.

Penelitian Indah Rahmayanti dan Alvi Fajar (2020) mengkaji tentang bentuk sosiopragmatik imperatif pada iklan di media sosial diperoleh hasil bahwa bentuk sosiopragmatik imperatif yang digunakan dalam iklan di media sosial berupa sosiopragmatik imperatif biasa, permintaan, ajakan, suruhan, tidak ada iklan dalam bentuk sosiopragmatik imperatif pemberian izin, adapun bentuk yang sering muncul adalah sosiopragmatik biasa.

Penelitian Vini Nindia (2014) dalam analisis sosiopragmatik imperatif pada film *Les Enfants de Timpelbach* Karya Nicolas Bary diketahui bahwa terdapat dua

bentuk tuturan imperatif dalam film film Les Enfants de Timpelbach yaitu wujud formal imperatif dan wujud pragmatik imperatif. Adapun makna tuturan dalam tersebut yaitu larangan, sindir, permohonan, suruhan saran, permintaan, ajakan, pemberian izin dan imbauan.

Permasalahannya kemudian adalah bagaimanakah wujud dan makna tuturan imperatif campur kode frasa bahasa Arab dan Indonesia pada Artis hijrah di Media sosial dalam tinjauan sosiopragmatik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud dan makna tuturan imperatif campur kode frasa bahasa Arab dan Indonesia pada Artis hijrah di Media sosial dalam tinjauan sosiopragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian data yang dikumpulkan dan disediakan tidak dalam wujud angka. Jika, terdapat angka dan persentase dalam penelitian ini, hal itu tidak dimaksudkan untuk kuantifikasi, namun hanya sebagai pengantar untuk masuk kedalam pemaparan dan penjelasan yang bersifat kualitatif.

Penelitian ini dilakukan pada komunitas artis hijrah Musawarah di media sosial youtube dengan subjek penelitian entitas tuturan dan entitas imperatif. Tuturan dalam penelitian ini mencakup semua tuturan lisan yang terdapat campur kode frasa bahasa Arab dalam kegiatan keseharian dan ranah-ranah sosial lainnya dalam bentuk bermacam-macam sejauh didalamnya terkandung makna sosiopragmatik imperatif.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data substantif adalah tuturan-tuturan yang didalamnya terdapat frasa bahasa Arab dan dianggap mengandung makna sosiopragmatik imperatif. Dan Sumber data lokasional adalah para penutur bahasa Arab itu sendiri, yang dalam kesehariannya menuturkan dan menggunakan frasa bahasa Arab itu dalam berbagai ranah yang di dalamnya terkandung makna pragmatik imperatif. Dari sumber data ini, peneliti sengaja membatasi populasi dan sampel penelitian ini pada konten You Tube Musawarah tidak merambah ke channel You Tube pribadi para artis begitupun media sosial lainnya. Menurut Milroy (1987) dalam sebuah penelitian bahasa, sampel data yang besar tidak terlalu dibutuhkan. Karena perilaku linguistik satuan kebahasaan cenderung lebih homogen dibandingkan dengan perilaku non-linguistik dalam bidang lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan datanya dengan menerapkan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode analisis kontekstual atau sejajar dengan metode analisis padan. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam rangka menerapkan metode analisis padan ekstralingual identik dengan yang diterapkan

dalam metode padan intralingual, yakni teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual sebagai teknik dasarnya, dan teknik hubung banding yang membedakan serta teknik hubung banding menyamakan hal pokok sebagai teknik lanjutannya. Jadi, peneliti menghubungkan data yang didapatkan berupa tuturan sosiopragmatik imperatif dengan konteks. Karena, tuturan imperatif yang diperoleh tidak bisa dilepaskan dari konteks yang mewadahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud dan makna imperatif campur kode artis hijrah komunitas Musawarah yang ada di youtube resminya terdapat tiga ranah yaitu; ranah pendidikan, ranah sosial dan ranah pertemanan diperoleh enam puluh enam wujud tuturan.

Makna imperatif yang terkandung dalam tuturan campur kode tersebut diantaranya; sosiopragmatik imperatif harapan, ajakan, permohonan, permintaan, peringatan, persilaan, perintah, kesediaan, larangan, gurauan, pemberitahuan, dan tawaran. Adapun perinciannya dapat diuraikan sebagaimana berikut:

a. Makna Imperatif Harapan

Imperatif yang memiliki makna harapan lazimnya ditandai dengan penanda kesantunan semoga dan harap. Tetapi penanda ini tidak mutlak harus menyertai tuturan tersebut. Namun harus di dihubungkan dengan konteks tuturan yang disampaikan. Tuturan campur kode yang bermakna imperatif harapan ditemukan dalam 3 ranah. Ketiga ranah tersebut yaitu ranah pendidikan, ranah sosial dan ranah pertemanan. Berikut ini dipaparkan hasil temuannya:

(1) Semangat terus ya adik-adik semuanya.. luar biasa, Masyaallah berkah

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh Dimas Seto kepada santri dengan menghimbau santri agar semangat dan mengharap usaha mereka berkah

Tuturan (1) dalam ranah pendidikan. Melalui tuturan ini Dimas mendoakan dan mengharap agar usaha yang dilakukan oleh santri dalam menghafal al-Qur'an mendapat keberkahan dari Allah SWT.

(2) Mudah-mudahan program ini menjadi motivasilah, menjadi wasilah ya..

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh teman Dimas dalam dialog tentang peduli sesama. Penutur berharap orang lain dapat turut ikut serta dalam program tersebut dan berharap aksi yang mereka lakukan sebagai sarana dan usaha yang memasukkan mereka kedalam surga.

Tuturan (2) termasuk dalam ranah sosial. Melalui tuturan ini penutur berharap atas program dan aksi yang mereka lakukan sebagai pengantar mereka dimasukkan dalam surga.

(3) Hafidz, calon hafidz.

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh penutur ketika berkunjung ke salah satu pondok pesantren dan berkenalan dengan seorang santri yang bernama hafidz. Kemudian penutur mendoakan agar hafidz kelak menjadi seorang hafidz (penghafal al-Qur'an) sesuai dengan namanya.

Tuturan (3) dalam ranah pendidikan. Melalui tuturan ini penutur mendoakan dan mengharapkan agar kelak santri yang bernama "Hafidz" menjadi seorang *hafidz* (penghafal al-Qur'an) sesuai dengan makna dari namanya.

(4) Mudah-mudahan menjadi sesuatu yang bermanfaat, Masyaallah...

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh lelaki yang mendo'akan agar acara podcast tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Tuturan (3) dalam ranah pertemanan. Melalui tuturan ini penutur menyelipkan kata *Masya Allah* sebagai pengganti kata Amin. Penutur mendoakan dan mengharapkan agar acara podcast yang mereka buat bermanfaat buat semuanya.

b. Makna imperatif Ajakan

Imperatif ajakan umumnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *Ayo*. Tetapi penggunaa penanda kesantunan tersebut tidaklah mutlak dalam sebuah tuturan. Hal ini, tergantung kontek tuturan yang diutarakan oleh penutur. Makna imperatif ajakan dalam tuturan campur kode artis hijrah ditemukan dalam ranah pendidikan, ranah sosial dan ranah pertemanan. Adapun bentuk dan konteks tuturannya sebagai berikut:

(5) Dapat menggambarkan kepada teman-teman kita... Untuk saudara kita yang masyaallah tabarakallah

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh penutur kepada pihak pengurus pondok sebagai ajakan kepada penonton *you tube* untuk turut simpati.

Tuturan (5) dalam ranah pendidikan. Dalam tuturan ini terdapat campur kode "*Masya Allah tabarakallah*". Melalui tuturan ini, Penutur mengajak penonton *you tube* musawarah untuk turut berdonasi dalam kegiatan musawarah peduli.

(6) *Masyaallah, kita bisa bersilaturahmi disini. Mudah-mudahan lain waktu kita bisa berkeliling-keliling*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh penutur kepada pihak pengurus pondok dan temann-temannya dan mengajak mereka semuanya untuk bersyukur

Tuturan (6) dalam ranah sosial. Dalam tuturan ini terdapat campur kode “*Masya Allah* dan *silaturahmi*. Melalui tuturan ini, Penutur mengajak penonton you tube dan teman-teman semuanya untuk menjalin silaturahmi dan ikut peduli terhadap kehidupan di lingkungan pesantren serta memberikan donasi.

(7) *Assalamu’alaikum...*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh host yang berada di dalam studio dengan mengajak istrinya untuk berkomunikasi via telepon.

Tuturan (7) ini berupa ajakan dalam ranah pertemanan. Dalam tuturan ini terdapat campur kode “*assalamualaikum..*”. Melalui tuturan ini, Penutur mengajak istrinya untuk berkomunikasi via telepon.

c. Makna imperatif permohonan

Tuturan yang bermakna imperatif permohonan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan mohon. Tetapi penanda ini tidak mutlak harus disertakan dalam sebuah tuturan. Tuturan yang berbentuk imperatif dengan ancaman sosiopragmatik makna imperatif permohonan bermaksud untuk mengajak mitra tutur agar mengabulkan sesuatu yang diutarakan oleh penutur. Makna imperatif permohonan dalam penelitian ini diperoleh dalam ranah pendidikan dan ranah pertemanan.

(8) *Ustadzah... afwan pengen tanya*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh penutur yang memohon maaf kepada ustadzah karena menyela ucapannya dan ingin bertanya.

Tuturan (8) ini berupa permohonan dalam ranah pendidikan. Dalam tuturan ini terdapat campur kode “*utadzah dan afwan*”. Melalui tuturan ini, Penutur memohon maaf keapda ustadzah atas kelancangannya menyela penjelasan ustadzah.

(9) *Astaghfirullahaladzim Ya Allah...*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh penutur yang memohon maaf kepada ustadzah karena menyela ucapannya dan ingin bertanya.

Tuturan (9) ini berupa permohonan dalam ranah pertemanan. Dalam tuturan ini terdapat campur kode "*Astaghfirullahaladzim*". Melalui tuturan ini, Penutur memohon ampunan kepada Allah SWT agar mengampuni dosa mereka karena mereka terlalu banyak bercanda dan tertawa.

d. Makna imperatif Permintaan

Imperatif yang mengandung makna permintaan, biasanya menggunakan penanda kesantunan tolong atau frasa lain yang berarti minta. Penggunaan penanda kesantunan ini bukanlah keharusan. Tetapi tergantung konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut terjadi. Dalam penelitian ini diperoleh data penggunaan campur kode yang bermakna imperatif permintaan dalam ranah pendidikan dan sosial. Adapun uraiannya sebagai berikut:

(10) *Salam buat keluarga ya Ustadzah...*

Konteks tuturan: penutur menyampaikan tuturan ini setelah berkeliling mengunjungi pondok dan hendak berpamitan.

Tuturan (10) mengandung arti permintaan dalam ranah pendidikan. Dalam tuturan ini terdapat campur kode yaitu "*salam* dan *ustadzah*". Penutur meminta kepada *ustadzah* untuk berkenan menyampaikan salamnya kepada keluarga *ustadzah* tersebut.

(11) *Jadi, ini inspirasi ustadz ya... nadzar...*

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh penutur setelah mendengarkan penjelasan seorang *ustadz* tentang proses berdirinya pondok tersebut.

Tuturan (11) mengandung makna imperatif permintaan dalam ranah sosial. Dalam tuturan ini terdapat campur kode yakni "*ustadz* dan *nadzar*". Tuturan ini mengandung makna permintaan penjelasan kepada mitra tutur tentang sejarah berdirinya pondok tersebut yang dimulai dari nadzar seorang kyai.

e. Makna Imperatif Peringatan

Imperatif peringatan lazimnya menggunakan penanda kesantunan hati-hati atau frasa lainnya yang mengandung arti memperingatkan kepada mitra tutur. Penyertaan penanda kesopanan dalam tuturan tidak menjadi mutlak. Tanpa penggunaan penanda

kesopanan juga dapat menggambarkan makna peringatan tergantung konteks yang melatar belakangi tuturan tersebut terjadi. Adapun imperatif peringatan dalam penelitian ini diperoleh dalam 1 tuturan yaitu:

(12) *Hati-hati orang salah sangka sama antum*

Konteks tuturan: tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada temannya yang senyum-senyum sendiri.

Tuturan (12) mengandung makna imperatif peringatan dalam ranah sosial. Dalam tuturan ini terdapat campur kode yakni "*antum*". Tuturan ini mengandung makna peringatan kepada temannya agar tidak senyum-senyum sendiri. Karena orang yang tersenyum sendiri identik dengan orang yang kurang kewarasannya.

f. Makna Imperatif Persilaan

Imperatif yang mengandung makna persilaan umumnya menggunakan penanda kesantunan silahkan. Penggunaan penanda kesopanan tidak mutlak menyertai tuturan. Karena tuturan imperatif sosiopragmatik berhubungan dengan kontek tuturan dan peristiwa yang melatar belakangi. Imperatif persilaan dalam penelitian ini diperoleh dalam ranah pendidikan. Sebagaimana uraian berikut:

(14) *Boleh nanti sambung ayat sama Nathan*

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan penutur kepada pengurus pondok menanggapi tawarannya terhadap sebuah seremoni penyambutan.

Tuturan (14) mengandung makna imperatif persilaan dalam ranah pendidikan. Dalam tuturan ini terdapat campur kode yakni "*ayat*". Tuturan ini mengandung makna penutur mempersilahkan mitra tutur untuk mewujudkan idenya tentang seremoni dan diisi dengan kegiatan sambung ayat al-Qur'an.

g. Makna Imperatif Perintah

Imperatif perintah mengandung makna permintaan pelaksanaan suatu pekerjaan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Makna imperatif berhubungan dengan konteks tuturan. Adapun imperatif perintah dalam penelitian ini diperoleh dalam ranah sosial. Sebagaimana berikut:

(15) *Bismillahirrahmanirrahim yuk...*

Konteks tuturan: tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada yang akan menyerahkan donasi ke sebuah pondok pesantren. Tuturan ini disampaikan bersamaan dengan kegiatannya mengangkat sekarung beras.

Tuturan (15) mengandung makna imperatif perintah dalam ranah sosial. Dalam tuturan ini terdapat campur kode yakni "*Bismillahirrahmanirrahim*". Tuturan ini mengandung makna perintah kepada teman-temannya untuk mengangkat karung beras yang mereka bawa.

h. Makna Imperatif Kesediaan

Imperatif kesediaan lazimnya menggunakan penanda kesantunan siap dan sedia atau frasa lainnya yang mengandung arti kesediaan kepada mitra tutur. Penyertaan penanda kesopanan dalam tuturan tidak menjadi mutlak. Tanpa penggunaan penanda kesopanan juga dapat menggambarkan makna kesediaan tergantung konteks yang melatar belakangi tuturan tersebut terjadi. Adapun imperatif kesediaan dalam penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

(16) *Insya Allah... Insya Allah...*

Konteks tuturan: tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya yang mempersilahkan untuk berkunjung kembali ke pondok pesantren.

Tuturan (16) mengandung makna imperatif kesediaan dalam ranah sosial. Dalam tuturan ini terdapat campur kode yakni "*Insya Allah*". Tuturan ini mengandung makna kesediaan penutur untuk berkunjung kembali ke pondok pesantren yang sedang mereka kunjungi.

i. Makna Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan*. tetapi tidak mutlak harus menggunakan pemakaian kata *jangan*. Hal ini dapat disesuaikan dengan konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Makna imperatif larangan yang ada dalam penelitian ini hanya ditemukan dalam ranah pendidikan dan pertemanan.

(17) Karena lo tidak *amanah*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh penutur yang sedang bergurau dengan temannya di studio dan melarang temannya untuk melakukan perbuatan kecurangan kembali.

Tuturan (17) mengandung makna imperatif larangan dalam ranah pertemana. Dalam tuturan ini terdapat campur kode yakni "*amanah*". Tuturan ini mengandung makna larangan kepada mitra tuturnya untuk tidak melakukan kecurangan dalam permainan yang mereka mainkan.

(18) *Disini ada 11 Ikhwan, tadinya disini akhwat... dipisah*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh penutur tentang jumlah santri dan pembatasan wilayah antara putra dan putri dan larangan masuk ke wilayah masing-masing.

Tuturan (18) mengandung makna imperatif larangan dalam ranah sosial. Dalam tuturan ini terdapat campur kode yakni "*ikhwan* dan *akhwat*". Tuturan ini mengandung makna larangan kepada santri agar tidak masuk pada wilayah yang sudah dibatasi.

j. Makna Imperatif Gurauan

Makna imperatif gurauan yakni mengandung makna candaan. imperatif gurauan dalam ranah pertemanan dan ranah sosial. Dalam penelitian ini diperoleh data berikut:

(19) *Kita tutup saja dengan kafarotul majlis*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh bintang tamu yang bergurau hendak menutup *podcast*.

Dalam tuturan ini terdapat campur kode yakni "*kafarotul majlis*". Tuturan ini mengandung makna imperatif gurauan kepada mitra tuturnya karena melihat tidak ada lagi permainan yang bisa dimainkan.

(20) *Masyaallah, Nathan bisa bacanya gak*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh penutur kepada temannya tentang cara baca al-Qur'an braille padahal dia bukanlah tunanetra.

Dalam tuturan ini terdapat campur kode yakni "*Masyaallah*". Tuturan ini mengandung makna imperatif gurauan kepada mitra tuturnya tentang cara baca al-qur'an braille padahal temannya tersebut bukanlah tunanetra.

(21) *Masyaallah, banyak... banyak banget. Kita berdua? Ana nungguin antum deh*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh penutur yang takjub akan banyaknya beras yang akan diangkut oleh mobil pick up kemudian bercanda untuk tidak ikut membantu.

Tuturan (21) mengandung makna imperatif gurauan dalam ranah sosial. Dalam tuturan ini terjadi campur kode "*ana dan antum*". Tuturan ini mengandung makna gurauan penutur terhadap mitra tuturnya yakni tidak akan membantu mitranya dalam mengangkut beras dan hanya akan menunggunya.

k. Makna Imperatif Pemberitahuan

Imperatif pemberitahuan memiliki maksud menjelaskan sebuah peristiwa. Tuturan imperatif pemberitahuan tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melatar belakangi terjadinya tuturan tersebut. tuturan imperatif dalam penelitian ini sebagai berikut:

(22) *Total keseluruhan santri di tahun ajaran baru ini mencapai 23, ikhwan akhwat*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh penutur ketika mereka berkunjung ke sebuah pondok pesantren.

Tuturan (22) mengandung makna imperatif pemberitahuan dalam ranah pendidikan. Dalam tuturan ini terjadi campur kode "*ikhwan dan akhwat*". Tuturan ini mengandung makna pemberitahuan kepada orang disekitar penutur tentang jumlah santri di pondok itu.

(23) *Sampai ketemu lagi, wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh pembawa acara ketika berada di penghujung acara.

Tuturan (23) mengandung makna imperatif pemberitahuan dalam ranah pertemanan. Dalam tuturan ini terjadi campur kode "*wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*". Tuturan ini mengandung makna pemberitahuan kepada penonton bahwa acara podcast telah berakhir.

l. Makna imperatif Tawaran

Imperatif tawaran biasanya menggunakan penanda kesopanan bisakah, dapatkah. Imperatif tawaran mengandung makna penawaran kepada mitra tutur tentang kesediaan penutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mitra tutur. Imperatif tawaran dalam penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

(24) *Suaranya luar biasa, Masya Allah. Tapi sholawatan...*

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan oleh penutur dalam ruang musik setelah mendengarkan penjelasan tentang kelas ini.

Tuturan (24) mengandung makna imperatif tawaran dalam ranah pendidikan. Dalam tuturan ini terjadi campur kode “*Masya Allah dan Sholawatan*”. Tuturan ini mengandung makna tawaran kepada mitra tutur agar mitra tutur mempersilahkan temannya menyanyi dengan syarat lagu yang dinyanyikan bergenre sholawat.

KESIMPULAN

Penggunaan campur kode bahasa Arab-Indonesia dalam tuturan artis hijrah komunitas musawarah diperoleh enam puluh enam wujud tuturan yang terwujud dalam tiga ranah yaitu; ranah pendidikan, ranah sosial dan ranah pertemanan. Adapun makna imperatif yang terkandung dalam tuturan campur kode tersebut diantaranya; sosiopragmatik imperatif harapan, ajakan, permohonan, permintaan, peringatan, persilaan, perintah, kesediaan, larangan, gurauan, pemberitahuan, dan tawaran.

Disamping itu, peneliti juga memperoleh penggunaan kata *Masya Allah* pada komunitas ini menjadi sebuah kata tambahan seperti kata “sih” yang sering digunakan berulang-ulang pada setiap tuturan.

Melihat pada fenomena ini, Harapan dari peneliti kepada para pecinta bahasa Arab untuk tetap menggunakan dan mensyiarkan bahasa Arab disertai pemahaman pada bahasa Arab itu sendiri sehingga tidak terjadi perubahan makna.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, H. dkk. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Azhar, I. N. (Ed). (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Jendra, M.I.I. (2001). *Sociolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Keraf, G. (1984). *Tatabahasa Indonesia Sekolah Menengah*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik* (Edisi ke-1). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2001) *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Rahardi, K. (2001). *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2006) *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ruhendi, A. S. (2001) *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Susanti, D. I. (2017). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. PT Pustaka Mandiri. 2017.
- Suwito. (1985). *Sociolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H. G. (2001). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, D. P. (2004). *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, O.S. (2020) *Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000 – 2019): Respon Atas Dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh*. Disertasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Felia, F, (2020). *Analisis Semantik Makna Kata Hijrah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*. Skripsi di UIN Sunan Gunung Jati.
- Gunarwan, A. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam PELLBA 7. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Indra, I.B.K. (2008). *Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama Gong di Bali*. Aksara, XIX .
- Lengauer, D. (2018). *Sharing semangat taqwa: Social media and digital Islamic socialities in Bandung. Indonesia and the Malay World*, 46(134).

Rahmayanti, I. (2020). *Sosiopragmatik imperatif pada iklan di media sosial*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran. 3 (1).

Syahid, A. (2019). *Makna Imperatif dalam Tindak Tutur Suatu Tinjauan Pragmatik*. (Humanitatis, Journal on Language and Literature, 5 (2)

Lyansari, K. N. (2018). *Hijrah Celebrity: Creating New Religiosities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption,*” Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 18 (2).

Nindia, Vini (2014) *Analisis Sosiopragmatik L'impératif Dalam Film Les Enfants De Timpelbach Karya Nicolas Bary*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Yuniarti. (2010). *Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian Pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)*, Tesis di Universitas Diponegoro Semarang.

<https://youtube.com/playlist?list=PLJln0rjHge9ORXZvhqNdoBGwRTbQB0oVk>

<https://youtube.com/playlist?list=PLJln0rjHge9MeDZNlufH6l-CR8ui4lW5F>

[https://youtube.com/playlist?list=PLJln0rjHge9PPOk0ZgeG7-nb\)ZFbReNyl](https://youtube.com/playlist?list=PLJln0rjHge9PPOk0ZgeG7-nb)ZFbReNyl)